

Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat

Cesilia Prawening

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

cesiliaprawening@gmail.com

Astita Luki Mei Aprida

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

astitaluki6@gmail.com

Abstract

Family parenting culture has a huge impact on an individual's life after adulthood. The ethnoparenting model is considered to be one type of parenting in which there are value systems in providing care to children based on the seven elements contained in it by prioritizing the preservation of parenting culture that has been provided by parents for generations. Local parenting studies by taking a prominent community figure in an area in Wadas Kelir is important to do with the aim of knowing the characteristics of parenting in the family tradition. The type of research chosen is field research, with data collection techniques in direct interviews to the families concerned, namely Mr. Samsul Hidayat and the community and close relatives. In data analysis techniques, researchers will start with the process of data reduction, followed by the presentation and verification of data. The results of research on ethnoparenting in family culture (case study of Mr. Samsul Hidayat's family) are (1) strong religious beliefs and istiqomah can lead Mr. Samsul's family to family welfare, (2) the existence of flexible parenting patterns by using a mixed parenting pattern authoritarian and democratic makes his sons and daughters achieve and easily socialize well in the community environment, and (3) the habits that form a culture of parenting in the family makes a religious family culture well created.

Keywords: *ethno parenting, culture, family*

Abstrak

Kultur pengasuhan keluarga membawa dampak yang besar terhadap kehidupan individu setelah dewasa. Model ethnoparenting dirasa menjadi salah satu jenis pengasuhan yang didalamnya terdapat system-sistem nilai dalam memberikan pengasuhan kepada anak berdasarkan tujuh elemen yang terkandung di dalamnya dengan mengedepankan pelestarian budaya pengasuhan yang sudah diberikan oleh orang tua secara turun temurun. Kajian parenting lokal dengan mengambil sosok tokoh masyarakat terkemuka pada suatu daerah di Wadas Kelir penting untuk dilakukan dengan tujuan mengetahui khasanah pengasuhan dalam tradisi keluarga. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data secara wawancara langsung kepada keluarga yang bersangkutan yakni Bapak Samsul Hidayat beserta masyarakat dan kerabat dekatnya. Pada teknik analisis data, peneliti akan mengawali dengan proses reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian dan verifikasi data. Hasil dari penelitian

mengenai etnoparenting pada kultur keluarga (studi kasus keluarga Bapak Samsul Hdiayat) adalah (1) keyakinan beragama yang kuat dan istiqomah dapat mengantarkan keluarga Bapak Samsul pada kesejahteraan keluarga, (2) adanya pola pengasuhan yang luwes dengan menggunakan pola asuh campuran otoriter dan demokratis menjadikan putra-putrinya berprestasi dan mudah bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat, dan (3) adanya kebiasaan yang membentuk suatu budaya pengasuhan dalam keluarga menjadikan kultur keluarga yang religious tercipta dengan baik.

Katakunci: etno parenting, kultur, keluarga

Pendahuluan

Keluarga sebagai bagian dari unit terkecil suatu masyarakat yang beranggotakan satu kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap dan hidup dengan saling bergantung satu sama lain (Effendy, O. U, 1990). Selain itu, sebutan untuk suatu keluarga, ketika mereka saling berhubungan darah satu sama lain. Adanya keluarga dalam suatu masyarakat, berperan menjadi naungan pertama suatu individu untuk dapat melakukan interaksi sosial. Di seluruh lapisan masyarakat di dunia ini, keluarga sebagai bagian terpenting akan kebutuhan hidup manusia.

Berdasarkan para ahli sosiologi, keluarga terbagi menjadi dua pengertian yakni keluarga sebagai institusi sosial dan keluarga sebagai kelompok sosial. Maksud dari institusi sosial adalah adanya pengajaran norma-norma dalam berperilaku di masyarakat umum, sehingga adanya normas sosial di masyarakat sebagai cerminan dari norma keluarga. Dan arti dari keluarga sebagai kelompok sosial merupakan kumpulan manusia yang memiliki system norma (Rita, 2018)

Peran keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan terbagi menjadi dua peran, yakni peran formal dan peranan informal. Peran formal keluarga yakni pembagian peran yang sesuai dengan standar pemberlakuan di masyarakat serta bersifat homogen, seperti peranan mencari nafkah, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, manajemen keuangan, mengatur dapur, dan lain sebagainya. Sedangkan peranan informal keluarga yang dimaksud adalah peranan-peranan yang lebih pada yang tidak tampak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan emosional antar anggota keluarga serta membuat keseimbangan di dalamnya (Satir, 1967). Beberapa diantaranya seperti memberikan motivasi serta dorongan dan berperan memberikan perawatan (Friedman, 2010). Memberikan perawatan yang dimaksud ialah mencukupi kebutuhannya, melakukan pemeliharaannya, serta merawat anggota keluarganya baik dalam keadaan sehat ataupun sakit (Effendi, 1998).

Orang tua berperan aktif dalam memberikan pengawasan dan interaksi yang sesuai dengan perjalanan tumbuh kembang anak, hal ini guna membuat selaras akan keefektifan peran orang tua agar dapat mengontrol anak dengan baik (Yon Kuswoyo, 2019). Berbagai hal yang ditanamkan dan dibiasakan dalam suatu keluarga maka akan membentuk karakter dan tingkah laku yang selalu melekat pada suatu individu. Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan yang sangat penting dalam proses pembentukan individu. Individu yang tumbuh dengan baik, maka mereka akan bisa diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya dengan baik pula.

Orang tua sebagai pengasuh bagi anak-anaknya, yang terdiri dari ayah dan ibu akan membawa dan menerapkan budaya pengasuhan yang pernah mereka alami dilingkungannya dahulu. Faktor sosial dan ekonomi dari kedua orang tua akan mempengaruhi budaya pengasuhan dalam suatu keluarga. Contohnya keluarga pesantren, keluarga pedagang, keluarga dosen, keluarga buruh, dan latar belakang lainnya. Dengan adanya latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda inilah yang mampu membentuk karakter dengan kompleksitas yang tinggi pada suatu masyarakat. Adapun perbedaan dari budaya pengasuhan secara turun temurun juga membawa pengaruh dan dampak terhadap cara pengasuhan anak cucunya ketika kelak mereka menjadi orang tua.

Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tentu memiliki tujuan dan cara-cara yang berbeda pula. Konsep dan praktik

pengasuhan yang berdasar pada system nilai yang dianut dalam suatu masyarakat ini termasuk dalam bagian dari istilah etnoparenting. Keberagaman pola pengasuhan berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh setiap keluarga menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa latar belakang suatu keluarga membawa hasil yang berbeda dari karakteristik dan pola pengasuhan yang terjadi pada anak, dan terdapat satu hal yang menarik untuk dapat ditelaah lebih dalam mengenai keluarga Bapak, sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dihormati dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Wadas Kelir, yaitu Bapak Samsul Hidayat. Bapak Samsul Hidayat merupakan sosok yang dihormati, tekun, dan bersahaja. Berkat kebersahajaan dirinya dalam memberikan budaya pengasuhan berlandaskan nilai-nilai religiusitas menghasilkan putra-putri yang sukses dengan agama yang kuat. Dari adanya latar belakang sosok tokoh masyarakat tersebut, maka tujuan dari riset ini adalah mengetahui tradisi pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga Bapak Samsul Hidayat pada putra-putrinya.

Kajian Teoretik Etnoparenting

Etnoparenting merupakan aktivitas memberikan pendidikan dengan berlandaskan pada budaya setempat ataupun etnis tertentu dalam suatu masyarakat (Yeni, 2021, obsesi). Etnoparenting dapat dimaknai dengan adanya suatu pengasuhan, pendidikan, serta perawatan anak-anak berlandaskan pada system nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat pada suatu wilayah yang terdapat ajaran nilai dan tata cara yang diyakini keberadaannya guna memenuhi kehidupan masyarakat (Yeni, 2021). Pada setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat, terdapat pola pengasuhan yang khas, bahkan terlaksana dengan berdasar pada kearifan lokal setempat. Tidak dipungkiri, bahwasanya suatu keyakinan, pengetahuan, dan kebudayaan pada suatu pengasuhan akan dilakukan oleh para orang tua pada suatu daerah tertentu.

Istilah etnoparenting di Indonesia mulai bermunculan di tahun 2019. Adanya etnoparenting sebagai model pengembangan pada riset mengenai parenting lokal di Indonesia (Rachmawati Y, 2017; Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto, 2018; Rachmawati & Gustiana, 2019). Adanya etnoparenting terdapat model rumusan di dalamnya berupa sistem nilai serta pengasuhan anak dengan berdasar pada tujuh elemen budaya suatu wilayah, diantaranya terdapat kepercayaan, tata nilai, sudut pandang orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan, pola hidup.

Kultur

Kultur ataupun disebut dengan kebudayaan. Budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yakni buddayah yang berarti segala hal yang berhubungan dengan akal budi manusia (Muhaimin, 2001), Kebudayaan dimaknai dengan berbagai hal yang berhubungan dengan akal dan budi pekerti (Koentjaraningrat, 1993). Definisi lain dari kebudayaan menurut Edward adalah segala kompleksitas yang didalamnya termuat pengetahuan, keyakinan, seni, hukum adat, moral, dan hal-hal lainnya yang berupa suatu kebiasaan yang diperoleh oleh suatu kelompok masyarakat (William, 1985). Suatu kebudayaan akan terbentuk dari adanya kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkala (Charles Duhigg, 2012). Terdapat unsur yang dapat membentuk suatu kebudayaan, diantaranya adalah ide, kedua aktivitas yang berpola, dan ketiga adanya karya yang dihasilkan (Koentjaraningrat, 1993).

Kultur adalah gabungan atau rangkaian yang berisikan nilai, moral, aturan keyakinan dan kebiasaan yang telah menjadi perilaku dan mempunyai hubungan atau interaksi di dalamnya. Kata kultur sebenarnya mempunyai arti yang sama dengan nama *Budaya* di dalam budaya berisi pola, eksplisit maupun implisit dari perilaku yang diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu, dimana simbol tersebut biasanya menunjukkan berupa hasil yang berbeda-beda antar kelompok-kelompok manusia termasuk benda-benda yang diciptakan (Biasanya di dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat ide-ide tradisional (turun temurun dan sudah terseleksi).

Kultur mempunyai beberapa karakteristik yaitu: *pertama*, mempelajari, artinya kultur bisa di pelajari, atau bisa diwujudkan dalam proses belajar mengajar dan pengalaman. *Kedua*, saling berbagi, kultur bisa diwujudkan dalam kelompok keluarga, individu atau masyarakat luas. *Ketiga*, transgenerasi artinya bisa turun terumurun antar generasi ke generasi seterusnya. *Keempat*, adaptasi, sebuah kultur bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah tersebut.

Keluarga

Keluarga merupakan lingkup terkecil dari suatu masyarakat. Definisi dari keluarga ialah adanya sekelompok orang yang bernaung pada atap yang sama dengan keterikatan huungan darah dari suatu perkawinan, kelahiran, pengangkatan anak, dan lain sebagainya (Soekanto, 2004). Keluarga memiliki peranan besar dalam memberikan pendidikan, pengawasan, dan pendampingan. Keluarga menurut para ahli sosiologi mempunyai dua pengertian yaitu keluarga sebagai institusi social dan keluarga sebagai kelompok social yaitu pertama, keluarga sebagai institusi social yaitu sistem norma sosial (masyarakat). Kunci dalam melihat keluarga sebagai institusi social adalah adanya sekumpulan norma yang mengatur individu-individu dalam berperilaku di masyarakat sehingga norma-norma yang berlaku dalam keluarga tercermin dalam masyarakat. (Leslie, 1989).

Keluarga adalah salah satu bentuk pranata sosial yang ada dalam masyarakat memainkan peranan yang cukup besar khususnya dalam upaya pembinaan pola perilaku dan internalisasi nilai-nilai yang cenderung bersifat normatif. Keluarga juga merupakan institusi pendidikan pertama dan boleh dikatakan yang paling utama dalam sebuah tatanan pendidikan dasar. Pendidikan dalam keluarga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai etika, moral dan keyakinan. Semua benih-benih yang terkandung dalam pendidikan keluarga diperankan langsung oleh orang tua sebagai pemeran utama dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. (Amrulloh Syarbini, Model pendidikan karakter 2014)

Orang tua juga mempunyai tugas yang sangat penting yaitu menjadi satu-satunya tauladan atau contoh bagi anak-anaknya, karena semua proses pendidikan dimulai dari pembentukan kepribadian, kemandirian dan perilaku yang tanpa sadar anak-anak akan terpengaruh oleh semua yang orang tuanya lakukan. Maka dari itu orang tua harus menjadi contoh atau tauladan yang baik untuk anak-anaknya karena semua yang dilakukan oleh orang tua itu yang akan anak tiru sampai ia dewasa nanti.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keluarga (usrah). Keluarga merupakan pondasi (ummah). Oleh karena itu kondisi keluarga sangat menentukan kekuatan pondasi yang akan dibuat atau dibawa hingga dia dewasa nanti. Di dalam bernegara juga bisa ditentukan oleh kualitas keluarga yang ada di dalam negara tersebut contoh saja yang telah disebutkan di dalam islam bahwa bangsa terbaik adalah bangsa yang didalamnya terdapat keluarga-keluarga yang memimpin anggota-anggota keluarganya dengan dasar-dasar agama yang baik. (Jito Subinato, 2013)

Metode

Penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, akan disajikan data yang didapatkan secara langsung dari keluarga Bapak Samsul Hidayat. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini adalah Bapak Samsul Hidayat, Ibu Chamdiyati (istri), ketiga anaknya, warga masyarakat sekitar, dan kerabat keluarga Bapak Samsul. Dalam proses pengumpulan data penelitian digunakan teknik wawancara secara langsung kepada sumber informan melalui teknik wawancara langsung dan observasi, agar data yang diperoleh akurat. Pada tahap analisis dipilih dengan mereduksi data yakni peneliti akan memilah informasi-informasi yang penting dan sesuai dengan kebutuhan, dilanjutkan dengan penyajian data yang sudah disaring, untuk kemudian

diakhiri dengan tahap verifikasi data dengan peneliti melakukan pemeriksaan kembali kebenaran data yang diperoleh dengan menggabungkan hasil perolehan data wawancara dan observasi.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan keluarga Bapak Samsul Hidayat dan wawancara dengan masyarakat serta kerabat dekat beliau, diperoleh beberapa data mengenai aktivitas pengasuhan keluarga Bapak Samsul Hidayat berbasis pada budaya pengasuhan keluarga.

a. Diwaktu pagi hari

Pada dini hari, Bapak Samsul Hidayat memiliki kebiasaan untuk mengimami jamaah masjid di dekat rumahnya, dilanjutkan dengan tadarus di masjid, dan membaca asmaul husna dengan pengeras suara. Berdasarkan wawancara dengan warga masyarakat termasuk di dalamnya kerabat dekat, Bapak Samsul telah melakukan kegiatan ini tanpa putus kecuali beliau berhalangan seperti sakit dan pergi keluar kota. Kebiasaan di waktu subuh, berdasarkan ungkapan dari warga sekitar dilakukan oleh Bapak Samsul sejak didirikannya masjid di dekat rumahnya yakni pada tahun 2014. Begitu pula yang diberlakukan kepada anggota keluarga Bapak Samsul, hanya kegiatan dilakukan di rumah.

b. Tidak tidur di waktu terlarang

Berpegang teguh pada ajaran agama Islam, pada keluarga Bapak Samsul memberlakukan kebiasaan untuk tidak tidur di waktu-waktu yang terlarang dalam ajaran Islam dan digantikan dengan aktivitas untuk mencegahnya. Dimulai dengan tidak diperbolehkannya tidur sesuai sholat subuh. Beberapa aktivitas yang selalu dilakukan oleh keluarga dan rutin untuk dilakukan setelah sholat subuh diantaranya dengan melakukan pekerjaan bersih-bersih rumah dan berkebun oleh Ibu, melakukan aktivitas berbenah rumah dan lingkungan rumah serta merawat binatang peliharaan oleh Bapak Samsul, dan aktivitas membaca buku serta berolah raga oleh putra putrinya.

Waktu yang dilarang kedua adalah tidak tidur setelah sholat ashar pun diberlakukan dalam keluarga Bapak Samsul, beberapa aktivitas menjadi faktor pendukung untuk tidak menganjurkan keluarga Bapak Samsul melakukan aktivitas tidur di waktu tersebut, diantaranya Bapak dan kedua putranya masih bekerja di luar rumah pada jam tersebut, Ibu akan melakukan aktivitas berkebun dan kegiatan rumah tangga di sore hari setelah pagi hingga siang bekerja, dan satu putrinya akan membantu Ibu melakukan aktivitas rumah.

Waktu yang dilarang ketiga adalah tidak tidur sebelum sholat isya. Kegiatan berjamaah sholat subuh, maghrib, dan isya di masjid menjadi kurikulum dalam keluarga Bapak Samsul Hidayat, dengan demikian tidur sebelum sholat isya lebih besar kemungkinan untuk tidak dilakukan dalam keluarga Bapak Samsul

c. Sedekah di waktu pagi dan petang

Rutinitas yang dilakukan secara terus menerus di waktu pagi dan petang pada keluarga Bapak Samsul adalah memberikan makan binatang ternak dan melakukan dzikir sebagai bagian dari sedekah keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota keluarga dan tetangga dekatnya, Bapak Samsul tidak pernah terlambat memberikan makan di waktu pagi hari sesudah sholat subuh, dan tidak pernah terlambat di sore hari sebelum menjelang waktu sholat maghrib.

d. Disiplin beribadah dan beragama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Samsul dan Ibu Chamdiyati menyatakan bahwa salah satu bentuk ibadah yang senantiasa dilakukan dengan rutin oleh bapak dan ibu adalah sholat fardhu, puasa sunnah senin dan kamis, tadarus al quran, melaksanakan ibadah sholat Sunnah, bersedekah setiap hari jumat, bersedekah di waktu pagi dan petang. Hal tersebut juga dilakukan oleh putra putrinya tanpa adanya paksaan. Kedua orang tua hanya memberikan contoh dan nasihat yang disampaikan hanya sekedar sebagai pengingat.

Penanaman nilai-nilai serta ajaran agama menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dibuktikan dari ketaatan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah

solat fardhu di masjid dan meramaikan masjid di dekat rumahnya. Kewajiban untuk dapat melaksanakan ibadah fardhu sudah mulai disiplin sejak usai 6 tahun. Ibadah sholat menjadi salah satu kegiatan ibadah yang paling disiplin untuk dijalani baik dimanapun dan kapanpun. Jika disimpulkan, maka dalam pengajaran agama islam yang hukumnya fardhu, orang tua memberikan penerapan ajaran agama islam menuju pada pola pengasuhan secara disiplin dan tegas.

Berdasarkan pada data yang diperoleh mengenai pengasuhan yang berbasis pembiasaan atau pembudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 elemen budaya pengasuhan keluarga Bapak samsul Hidayat terdapat tiga sistem nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan dirinya dan keluarganya dengan sangat kuat, diantaranya:

1. Berlandaskan pada ajaran agama Islam

Agama Islam sebagai keyakinan yang dianut oleh keluarga bapak Samsul Hidayat. Berkeyakinan kuat dengan mematuhi berbagai ajaran-ajaran pada al quran dan hadis menjadi prinsip yang di pegang teguh oleh keluarga tersebut. Ketaatannya pada agama Islam dengan menjalankan berbagai ibadah wajib hingga pada ibadah sunnah dijalankannya bersama seluruh anggota keluarganya. Peneliti termasuk pada kerabat dekat dari keluarga Bapak Samsul Hidayat, tampak bahwa seluruh ibadah yang dilakukan berjalan secara konsisten. Konsistensi tersebut disebut sebagai keistiqomahan dalam beribadah. Istiqomah sebagai wujud perhambaan serta pengabdian total seorang muslim kepada Allah SWT. Adanya konsistensi tersebut sebagai cerminan dari keimanan yang tertanam dalam diri individu (M. Harfin, 2020). Ketekunan dan keyakinan dalam beribadah dari keluarga tersebut membawa hasil dari serangkaian kehidupan keluarga Bapak Samsul Hidayat.

2. Pola asuh

Pola asuh dimaknai sebagai adanya suatu interaksi dalam memberikan pengasuhan guna memenuhi seluruh aspek kebutuhan, diantaranya kebutuhan fisik, psikologis, sosial untuk anak. Dengan demikian sama dengan yang dilakukan pada keluarga Bapak Samsul Hidayat, pola asuh yang diterapkan kepada putra putrinya diantaranya adanya pemenuhan akan kebutuhan fisik seperti memberikan makanan dan minuman yang halal, pakaian yang sesuai dengan syariat islam. Sedangkan pada kebutuhan psikologis dengan memberikan perlindungan, kasih sayang, pengertian, kenyamanan, dan adanya penerimaan dari seluruh anggota keluarga. Pada kebutuhan sosial terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan terhadap nilai moral dan norma-norma yang terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar lingkungannya. Adanya pemenuhan terhadap kebutuhan sosial ditujukan agar suatu individu dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, orang tua memiliki peranan utama dalam memberikan pendampingan dan pembekalan kebutuhan sosial anak,

Bentuk pola asuh otoriter hanya berlaku pada pengajaran mengenai agama islam, di luar itu keluarga Bapak Samsul memberlakukan pola asuh ke arah demokratis. Keluarga Bapak Samsul berpandangan bahwa cara mengasuh anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, terlebih cara mendidik anak di zaman sekarang tidak bisa disamakan dengan zaman dahulu. Kedua orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk memutuskan dan memilih berbagai hal yang mereka jalani. Akan tetapi, tidak sepenuhnya orang tua melepaskan dan membebaskan, masih terdapat kontrol di dalamnya. Beberapa bentuk kebebasan yang diberikan orang tua kepada putra putrinya ialah dalam memilih pendidikan, hobi, pekerjaan, dan lain sebagainya yang tidak ada kaitannya dengan peribadahan ataupun keagamaan. Dengan demikian, bentuk pola pengasuhan yang ada pada keluarga Bapak samsul Hidayat berupa campuran yakni antara pengasuhan otoriter dan demokratis.

3. Kebiasaan

Kedua orang tua sebagai suri tauladan bagi putra putrinya dalam pembentukan kepribadian anak. Adanya keyakinan dan perilaku seorang ayah dan ibu akan membawa pengaruh secara tidak langsung kepada diri anak baik perkataan ataupun perbuatan. Karena

pada dasarnya kepribadian individu akan tampak dari cerminan keluarganya. Berdasarkan pada berbagai aktivitas pengasuhan yang diterapkan pada Bapak Sasmul Hidayat, terdapat beberapa hal yang masuk dalam kebiasaan dan berakhir dengan pembudayaan keluarga. Jika ditelaah dan digali beberapa informasi terkait dengan pembiasaan mulai dari peribadahan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Samsul, ternyata beberapa tradisi dilakukan secara turun temurun dari orang tua sebelumnya. Beberapa tradisi keagamaan yang dilakukan seperti adanya kegiatan Malam Reboan dimana seluruh keluarga berkumpul untuk melantunkan sholawat dan doa bersama, adanya pembacaan yasin yang dilakukan secara berkala setiap bulan bersama keluarga, sholat berjamaah di beberapa waktu tertentu, dan kebiasaan pola hidup sejak pagi hingga menjelang malam. Pembudayaan-pembudayaan tersebut mengajarkan berbagai hal kepada anak untuk kemudian dapat anak adopsi pola pengasuhan tersebut kepada keluarganya (Hasil wawancara dengan salah satu putra Bapak Samsul yang sudah berkeluarga).

Dari ketiga system nilai-nilai etnoparenting yang terdapat dalam keluarga Bapak samsul Hidayat dtampak hasil dari wujud hidup yang sejahtera pada keluarganya. Mulai dari anak-anak yang memiliki kesuksesan dalam dunia pekerjaan, anak-anak yang berprestasi, anak-anak yang berakhlak mulia, keluarga yang dihormati oleh masyarakat sekitar, hidup dengan cukup dan bersahaja, dan dipercaya sebagai penasihat dalam suatu yayasan pendidikan di lingkungan tempat tinggalnya.

Kesimpulan

Etnoparenting keluarga Bapak Samsul Hidayat sebagai salah satu tokoh masyarakat yang memiliki tiga elemen budaya pengasuhan berupa sistem nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya diantaranya terdapat (1) keyakinan beragama yang kuat dan istiqomah dapat mengantarkan keluarga Bapak Samsul pada kesejahteraan keluarga, (2) adanya pola pengasuhan yang luwes dengan menggunakan pola asuh campuran otoriter dan demokratis menjadikan putra-putrinya berprestasi dan mudah bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat, dan (3) adanya kebiasaan yang membentuk suatu budaya pengasuhan dalam keluarga menjadikan kultur keluarga yang religious tercipta dengan baik.

Referensi

- bdi, Examine how the evolution of education in the holy quran, based on modern methods a", *Scientific Journal of Review*, Departmen of Education Sciences, Payame Noor University of Iran, diakses 7 Februari 2017 , Vol. 3 (7), 2014.
- Rita Familia, 'Kajian Sosiologis Tentang Perkawinan Pola Relasi " Senior Junior Partner " Di Komplek Kehutanan Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda Ulu', *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6.3 (2018), 72-85 <[https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/Jurnal Rita Familia \(08-21-18-01-39-44\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/Jurnal_Rita_Familia_(08-21-18-01-39-44).pdf)>.
- Iain (Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Yon Kuswoyo, Ridha Taqwa, Sulaiman Mansyur Pola Asuh Anak dalam Keluarga Kyai (Studi Kasus Pada Keluarga Kyai Muyidin Sumedi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya). *Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya* Vol. 22 Edisi 2, September : 130 - 142 (2019)
- Rachmawati , Y. (2017). *An Ethnography Study on Parenting Tradition in Sundanese Culture in West Java-Indonesia*. Hualien-Taiwan: National Dong Hwa University Unpublished.
- Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto. (2018). *Indigenous Parenting Masyarakat Bali. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pengasuhan Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachmawati, & Gustiana. (2019). *Indigenous Parenting Masyarakat Dayak. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Bidang Pengasuhan Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Ethno Parenting Menggali Model-Model Pengasuhan Suku-Suku Bangsa Indonesia

- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985).